

PENGGUNAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK *ROLE PLAYING* UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA KELAS XI

USING OF GROUP *COUNSELING SERVICES ROLE PLAYING* TECHNIQUES TO IMPROVING INTERPERSONAL COMMUNICATION ON GRADE XI

Yulia Safitri^{1*}, Yusmansyah², Diah Utaminingsih³

¹Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

²Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

* e-mail: yuliasafitribk13@gmail.com, Telp: +6281371963215

Received:

Accepted:

Online Published:

Abstract: *Using Of Group Counseling Services Role Playing Techniques To Improving Interpersonal Communication On Grade XI. The problem of this research was the lack of interpersonal communication skills. The purpose of this research was to determine the increasing using of group counseling services role playing techniques to Improving Interpersonal Communication in class XI National SHS 8 Bandar Lampung in academic year 2016/2017. This research was a quasi experiment with one-group pretest-posttest design, and then analyzed using Wilcoxon test. The subjects of the study were 6 students who had low interpersonal communication skills. The data collection technique was the scale of interpersonal communication. Statistical analysis showed $Z_{hit} = -2,207 < Z_{tab} = 0,027$ $p = 0,027 < 0,05$, then H_0 was rejected and H_a accepted and the result of this research showed the increase for 25.50 %. This meant that there was a significant differences between interpersonal communication skills in group after given counseling group services role playing technique.*

Keywords: *counseling group , role playing, interpersonal communication*

Abstrak: **Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI.** Masalah penelitian ini adalah kemampuan komunikasi interpersonal rendah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan layanan konseling kelompok teknik *role playing* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas XI SMA N 8 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini bersifat eksperimen dengan *one group pretest-posttest design*. kemudian dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon*. Subjek penelitian sebanyak 6 siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah. Hasil analisis statistik menunjukkan $Z_{hit} = -2,207 < Z_{tab} = 0,027$ $p = 0,027 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan hasil analisis memperlihatkan peningkatan sebesar 25.50 %. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan komunikasi interpersonal siswa sebelum dan setelah diberikan layanan konseling kelompok teknik *role playing*.

Kata kunci: konseling kelompok, bermain peran, komunikasi interpersonal

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia adalah sebagai makhluk sosial, manusia yang tidak bisa hidup sendiri, dan selalu membutuhkan satu sama lain, oleh karena itu setiap manusia tidak lepas dari kontak sosialnya dengan masyarakat, baik dalam pergaulannya dengan satu individu maupun individu yang lain. Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah perilaku komunikasi antar manusia. Siswa juga merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-hari, semua kegiatan yang dilakukan siswa selalu berhubungan dengan orang lain, untuk itu siswa melakukan komunikasi.

Siswa SMA termasuk ke dalam fase perkembangan remaja, dimana remaja biasanya menghabiskan waktu bersama dengan teman sebaya, terlebih lagi remaja menghabiskan sebagian waktu di sekolah, dari pagi hingga pulang sekolah yaitu menjelang sore. Tentu remaja banyak menghabiskan waktu di sekolah dan banyak melakukan interaksi sosial dengan teman, guru, serta seluruh warga sekolah. Remaja sebagai anggota masyarakat hendaknya memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, apabila remaja mampu berkomunikasi dengan lingkungannya dengan baik, maka masing-masing pihak dapat saling memberi dan menerima informasi, perasaan dan pendapat sehingga dapat diketahui apa yang diinginkan, dan konflik pun dapat dihindari.

Komunikasi interpersonal bagi remaja sangatlah penting terutama dalam kehidupan sehari-hari, individu yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik memiliki rasa empati terhadap lawan bicaranya, saling terbuka, selalu memiliki rasa positif dan yang terpenting

memiliki sikap yang menganggap setara dan tidak ada bedanya ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Sehingga komunikasi menjadi kebutuhan bagi remaja dalam bergaul dengan teman sebayanya, remaja seringkali di hadapkan dengan hal-hal yang membuatnya harus mampu menyatakan pendapat pribadinya tanpa disertai emosi, marah atau sikap kasar bahkan remaja harus mampu menetralisasi keadaan apabila terjadi suatu konflik karena hal tersebut sangat mendukung remaja baik dalam masalah pribadi, sosial, belajar dan karirnya di masa yang akan datang.

Selain itu apabila remaja memiliki Komunikasi interpersonal yang rendah tentu akan berdampak dengan hubungan sosial siswa yang mengakibatkan penyesuaian diri siswa terhadap lingkungannya kurang baik tentu hal ini mempengaruhi hasil belajar siswa yang akan berpengaruh terhadap masalah pribadi, sosial, belajar dan karirnya di masa yang akan datang hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suranto sebagai berikut : komunikasi dalam hal ini sangat berperan penting dalam kehidupan remaja, karena komunikasi dalam masa remaja baik verbal maupun nonverbal sangat membantu remaja dalam proses pembelajaran, baik akademik maupun non akademik dengan komunikasi yang baik remaja dapat mengembangkan potensi dalam dirinya (Suranto 2011 : 4).

Kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang baik akan menjadi sangat penting karena dalam bergaul atau berinteraksi dengan teman sebaya, siswa seringkali di hadapkan dengan hal-hal yang membuatnya harus mampu berkomunikasi dengan baik sehingga akan

terbentuk hubungan yang baik dalam mencapai pertemanan dan bersosialisasi dengan lingkungannya.

Konseling kelompok salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yaitu Membahas masalah Pribadi yang di alami masing-masing anggota kelompok. Masalah pribadi itu di bahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota di bawah bimbingan pemimpin kelompok. Selain terpecahnya masalah anggota kelompok, dengan konseling kelompok anggota kelompok dapat me-ngembangkan perasaan, fikiran persepsi, wawasan, dan sikap terarah kepada ting-kah laku khususnya dalam bersosialisasi atau berkomunikasi. (Prayitno 2004 : 1)

Melalui layanan konseling kelompok siswa dapat saling bertukar informasi, dan membahas permasalahan pribadi sehingga dapat di selsaikan dalam konseling kelompok, selain itu siswa dapat saling bertukar pengalaman pengetahuan dan perasaan satu sama lain, dengan suasana dinamika kelompok yang aktif tentu banyak terjadinya interaksi dan komunikasi antar individu hal ini di harapkan mampu untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa dengan menggunakan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional menggunakan teknik *role playing*.

Teknik *role playing* merupakan teknik dimana individu (siswa) memerankan situasi yang imajinatif (dengan kehidupan nyata) dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan ketrampilan-ketrampilan termasuk ketrampilan berkomunikasi dan *problem solving*, menganalisis prilaku, atau menunjukan pada orang lain bagaimana perilaku seseorang yang harus berperilaku .

Menurut pendapat Brown (1994 :25) menyatakan teknik *role playing* yang terdapat di dalam pendekatan analisis transaksional sebagai berikut : melalui peran yang dimainkan secara tepat, anggota kelompok dapat mengekspresikan, mengkomunikasikan perasaan yang dimilikinya membuat anggota mengerti tentang potensi dirinya yang belum disadari dan dikenali, membuat anggota keluar dari konflik dan krisis yang dialami dan untuk mengembangkan spontanitas dan kreatifitas anggota. Sehingga dengan melalui teknik *role playing* dapat membantu individu (siswa) mengenali perasaannya sehingga setiap individu dapat mengkomunikasikan perasaan yang dimilikinya, selain itu melalui teknik *role playing* dapat membantu individu memahami potensi dalam dirinya dan dapat mengembangkan kemampuan, kreatifitas yang ia miliki sehingga individu dapat keluar dari konflik dan krisis yang dialami.

Teknik *role playing* membantu individu untuk menghargai diri sendiri maupun orang lain melalui pembelajaran dengan cara memberikan peran-peran tertentu kepada peserta didik dan mendramatisasikan peran tersebut kedalam sebuah pentas” (Hamalik 2008: 214) dengan menggunakan teknik *role playing* di dalam konseling kelompok dapat meningkatkan rasa empati terhadap sesama, sikap terbuka akan orang lain, berpikir positif serta memandang orang lain setara tanpa membedakan latar belakang. Melalui teknik *role playing*, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menghargai diri sendiri dan perasaan orang lain, mereka dapat belajar perilaku yang baik untuk menangani situasi yang sulit, dan mereka dapat melatih kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.

Kegiatan konseling kelompok teknik *role playing* akan memanfaatkan proses konseling kelompok seperti berkomunikasi dan berinteraksi untuk mengembangkan diri masing-masing anggota kelompok. Seperti yang di katakan oleh (Latipun, 2006) Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik dan pengalam belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok. Sehingga Anggota kelompok akan memanfaatkan dinamika kelompok dan bermain peran untuk melatih diri dalam mengemukakan pendapat, membahas masalah yang dialami secara tuntas, anggota kelompok

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka peneliti tertarik meneliti tentang “Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Penggunaan Layanan - Konseling Kelompok Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017”

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimen* dengan desain penelitian *one group pretest-posttest design* untuk mengetahui efek sebelum dan sesudah perlakuan (Sugiono, 2012 :111)

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 8 Bandar Lampung, waktu penelitian ini adalah Tahun Pelajaran 2016/2017.

Target / Subjek Penelitian / Populasi / dan Sample

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung yang memiliki komunikasi interpersonal rendah. Untuk menjaring subjek penelitian, diberikan skala komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI. Skala komunikasi interpersonal berfungsi sebagai penjarangan siswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah sekaligus sebagai *pretest* bagi siswa yang menjadi subjek penelitian dengan kriteria yang telah ditentukan.

Prosedur

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest-Posttest Design* yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok tanpa kelompok kontrol (Sugiyono,2012 : 111). Penjarangan subjek penelitian diberikan skala komunikasi interpersonal. Setelah diberikan skala subjek akan diberikan perlakuan dengan dua kali pengukuran. Sebelum diberikannya layanan konseling kelompok teknik *role playing* dan setelah diberikannya perlakuan layanan konseling kelompok teknik *role playing* pada desain ini, dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat dibandingkan dengan *pretest* dan *posttest*.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua metode di dalam pengumpulan data yaitu skala dan wawancara tak berstruktur. Skala yang digunakan yaitu skala komunikasi interpersonal yang dikembangkan dari

jenis skala *likert*. Menurut Sugiyono (2012:134), skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Penelitian ini, peneliti memberikan empat pilihan pernyataan alternatif karena menurut Darmadi (2014:145) berdasarkan pengalaman di masyarakat Indonesia, ada kecenderungan seseorang atau responden memberikan jawaban kategori tengah karena alasan kemanusiaan.

Melalui skala *likert*, maka variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Instrumen penelitian menggunakan skala model *likert*. Dimana dalam skala *likert*, responden akan di berikan pernyataan-pernyataan dengan alternatif, yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS).

Dalam perhitungan skor pada skala komunikasi interpersonal dengan menggunakan konseling kelompok teknik *role playing* dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu : tinggi, sedang, dan rendah.

Validasi Instrumen

Peneliti menggunakan validitas isi *Aiken's V* untuk menghitung validitas skala tersebut. Menurut Azwar (2013:132) Selain didasarkan pada penilaian penulis, juga memerlukan kesepakatan penilaian dari beberapa penilai yang kompeten (*Judgement expert*).

Para ahli yang dimintai pendapat untuk melakukan uji ahli adalah 3 orang dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung, yaitu Yohana Oktariana, Moch.Johan Pratama, dan Citra Abriani Maharani.

Adapun hasil validitas isi, diperoleh koefisien validitas isi *Aiken's V* dari item ada pada rentang 0,66 sampai dengan 0,799 dan rata-rata nilai V adalah 0,631. Berdasarkan kriteria validitas isi menurut Koestoro & Basrowi (2006:244), 0,631 berkaidah keputusan tinggi. Dengan demikian, koefisien validitas skala komunikasi interpersonal dapat memenuhi persyaratan sebagai instrumen yang valid dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

Reliabilitas Instrumen

Rumus *Alpha Cronbach* digunakan peneliti untuk menghitung realibilitas pada skala tersebut. Skala yang digunakan oleh peneliti memiliki tingkat reliabilitas sebesar 0,935. Berdasarkan kriteria realibilitas menurut Basrowi & Kasinu (2007:224), tingkat realibilitas sebesar 0,890 merupakan kriteria realibilitas sangat tinggi. Dengan demikian skala komunikasi interpersonal dapat diguna-kan dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan uji *Wilcoxon* yaitu dengan mencari perbedaan mean *Pretest* dan *Posttest* selain itu Penelitian menggunakan teknik analisis data dengan uji *Wilcoxon* karena subjek penelitian < 25, dan berdistribusi tidak normal (Sudjana, 2005:450). Analisis ini digunakan untuk mengetahui keefektifan layanan konseling kelompok teknik *role playing* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Alasan peneliti menggunakan uji *Wilcoxon* karena salah satu data yang diuji berdistribusi tidak normal. Penelitian ini akan menguji *Pretest* dan *posttest*, dengan demikian peneliti dapat melihat perbedaan nilai antara *pretest* dan *posttest* melalui uji *Wilcoxon*. Dalam pelaksanaan uji

Wilcoxon untuk menganalisis kedua data yang berpasangan tersebut, dilakukan dengan menggunakan analisis uji melalui program SPSS 16 (*Statistical Package for Sosial Science*).

Hasil analisis menunjukkan $Z_{hit} = -2,207$ $Z_{tab} = 0,027$ $p = 0,027 < 0,05$ maka $Z_{hit} > Z_{tab} = (2,207 > -2,207)$ maka dapat disimpulkan H_a diterima H_o ditolak artinya komunikasi interpersonal siswa kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung TA 2016/2017 dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok teknik *role playing*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian dengan penggunaan layanan konseling kelompok teknik *role playing* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017. Hasil pemberian layanan konseling kelompok teknik *role playing* dievaluasi setelah melakukan konseling kelompok setiap pertemuan selain itu dengan cara melakukan *posttest*. Data yang diperoleh untuk mengetahui hasil *pretest* dan *posttest* diperoleh dari pengisian skala komunikasi interpersonal siswa. *Pretest* merupakan penelitian yang dilakukan peneliti sebelum peneliti menyelenggarakan kegiatan konseling kelompok teknik *role playing*. Setelah dilaksanakan *pretest*, siswa yang memperoleh skor dalam komunikasi interpersonal yang rendah diberikan perlakuan dengan layanan konseling kelompok teknik *role playing*.

Kriteria ini diperoleh berdasarkan skala komunikasi interpersonal dan digunakan untuk menentukan subjek penelitian untuk melihat terdapat peningkatan atau tidak sesudah dan sebelum diberikan perlakuan dengan

layanan konseling kelompok teknik *role playing*.

Subjek yang digunakan memiliki kriteria yang sama memiliki komunikasi interpersonal yang rendah karena dengan demikian anggota kelompok yang sama-sama memiliki komunikasi interpersonal yang rendah tidak merasa canggung malu, minder dengan anggota kelompok yang lebih menonjol dari mereka yang memiliki komunikasi interpersonal yang rendah. Sehingga dengan demikian anggota kelompok satu sama lain dapat terbuka, empati, bertukar ide, gagasan, berbagi perasaan dan pikiran sehingga dinamika dalam kelompok dapat terjalin dengan baik dalam kegiatan konseling kelompok.

Kegiatan konseling kelompok teknik *role playing* ini pemimpin kelompok berusaha membangun dinamika kelompok yang mana dinamika kelompok ini sangat berperan dalam meningkat komunikasi interpersonal siswa, karena dalam dinamika kelompok yang aktif siswa terlibat langsung dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi anggota yang lain maupun dirinya sendiri.

Hasil pelaksanaan layanan konseling kelompok teknik *role playing* berdasarkan prosedur dan langkah-langkah pelaksanaan layanan konseling kelompok teknik *role playing* sesuai dengan modul yaitu pelaksanaan tahap I (pembentukan) pada tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, pelibatan diri, atau proses memasukkan diri, konselor sebagai pemimpin kelompok dalam upaya menumbuhkan sikap kebersamaan dalam kelompok. Tujuan dari tahap ini adalah agar anggota kelompok dapat memahami pengertian dari kegiatan konseling kelompok, tumbuhnya suasana bebas dan terbuka

serta tumbuhnya rasa saling percaya terhadap sesama anggota kelompok dan pemimpin kelompok dalam kelompok. Langkah-langkah pelaksanaan layanan konseling kelompok yang pertama menjelaskan asas kegiatan konseling kelompok, mengadakan pengakraban, dan kegiatan pengakraban.

Pelaksanaan tahap II (peralihan) tahap peralihan merupakan tahap yang menjadi jembatan untuk menghubungkan tahap pembentukan menuju tahap kegiatan. Setelah terbentuknya suasana yang nyaman, pemimpin kelompok kembali menanyai anggota kelompok apakah sudah benar-benar memahami konseling kelompok apakah sudah benar-benar memahami konseling kelompok atau belum memahami kegiatan konseling kelompok teknik *role playing*. Kemudian pemimpin kelompok menjelaskan dan menanyai kesiapan anggota kelompok untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya, namun pemimpin kelompok harus mengamati mimik wajah anggota kelompok dalam kegiatan selanjutnya.

Pelaksanaan tahap III (kegiatan), tahap ini merupakan tahap inti kegiatan konseling kelompok dengan suasana yang ingin dicapai. Dalam tahap ini pemimpin kelompok mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk membahas topik yang telah pemimpin kelompok tentukan. Selanjutnya anggota kelompok di harapkan untuk memainkan peran sesuai dengan masalah yang mereka ungkapkan.

Pelaksanaan tahap IV (pengakhiran) tahap pengakhiran merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dengan tujuan menuntaskan pembahasan topik. Pada tahap ini, sangat penting bagi pemimpin kelompok untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil yang telah dicapai selama

kegiatan konseling kelompok berlangsung.

Berikut ini adalah hasil yang diperoleh dari setiap pertemuan layanan konseling kelompok teknik *role playing*. Dari pertemuan pertama dan selanjutnya dapat dianalisis bahwa para anggota sudah dapat memperoleh pengertian dan pemahaman pentingnya komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari dan pemahaman akan sikap empati, terbuka, mendukung, sikap positif dan setara yang telah dibahas dalam tiap pertemuan :

AD memiliki permasalahan yaitu sulit untuk menerima masukan atau pendapat dari teman atau guru terlebih lagi dalam diskusi kelompok. Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh AD ia memiliki permasalahan sulit untuk menerima masukan pendapat dari orang lain termasuk dalam tipe kepribadian anak (*child*) hal ini seperti yang dikemukakan oleh Eric Berne Status ego anak adalah suatu tindakan dari seseorang yang didasarkan pada reaksi emosional yang spontan, aktif, humor, kreatif, serta inisiatif. Bentuk status ego anak dapat berbentuk wajar apabila terlihat bahwa tingkah lakunya pada masa anak-anak, yaitu adanya ketergantungan pada orang lain, spontan, bebas, agresif, tidak mau kompromi, impulsif, kreatif, ingin tahu.

Sama halnya dengan AD yang memiliki tingkat emosional yang tinggi dan tidak mau mengalah karena sulitnya ia dapat menerima pendapat dari orang lain. Masalah yang dialami oleh AD termasuk dalam Posisi kepribadian *I'm OK – You're Not OK* posisi hidup ini menunjukkan adanya kecenderungan pada diri seseorang untuk menuntut seseorang, menyalahkan seseorang, mengkambing hitamkan orang lain,

dan menuduh orang lain. Hal ini dapat disebabkan karena mereka merasa dikecewakan orang lain. Pada posisi ini individu menganggap dirinya lebih baik dari orang lain.

Hal ini memang terlihat dari perubahan psikologis perilaku AD Saat melakukan konseling kelompok teknik *role playing* AD menunjukkan sikap mendukungnya dengan memberikan tanggapan baik dan selalu memberikan komentar positif selain itu saat menjadi pemain AD sudah bisa memainkan perannya dengan baik dan lebih kreatif lagi dengan menggunakan bahasa sendiri serta sudah mengerti bagaimana menjadi seorang yang memiliki sikap terbuka, mendukung, dan empati.

Sebelum diberikannya konseling kelompok teknik *role playing* NF masih terlihat kurang nyaman serta masih merasa malu dalam kegiatan konseling kelompok teknik *role playing*. Selain pendiam NF tidak yakin akan kemampuan dalam dirinya selalu merasa bahwa ia tidak bisa dalam mengemukakan apa yang ia pikirkan dan rasakan karena ia selalu takut salah dan merasa jika ia salah dalam berpendapat maka NF akan jadi bahan pembicaraan teman-temannya, Dalam komunikasi interpersonal siswa yang memiliki interpersonal yang rendah akan merasa rendah diri saat akan mengungkapkan pendapat, gagasan, ide atau informasi yang ia ketahui sehingga ia tidak berani mengungkapkan pendapat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Supratiknya (1995 :10) adalah sebagai berikut: “Rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal akan menghambat perkembangan sosial dan intelektual siswa menghambat pembentukan jati diri siswa, akan membuat siswa sulit memahami realitas disekelilingnya, serta membuat siswa

sulit untuk memahami tentang lingkungan sekitarnya”. Ber-dasarkan pendapat diatas maka apabila siswa memiliki komunikasi interpersonal yang rendah maka akan berdampak terhadap perkembangan sosial maupun intelektual yang menjadikan siswa takut dan malu untuk dapat mengungkapkan apa yang ia rasakan dan pikirkan. Namun setelah diberikan treatment dengan layanan konseling kelompok teknik *role playing* NF lebih berani untuk mengungkapkan yang ia rasakan, pikirkan, dan lebih peduli dengan anggota kelompok lainnya saat kegiatan konseling kelompok berlangsung.

Permasalahan yang dialami PS memang sulit untuk bisa terbuka dan bersosialisasi dengan teman baru, dan memang hanya berteman dengan teman yang satu kelompok dengan PS ketika di dalam kelas. Hal ini menjadikan PS tidak memahami dirinya atau bahkan lingkungannya padahal komunikasi menjadi suatu sumber yang penting dalam kehidupan sehari-hari, Hal ini menjadikan PS tidak memahami dirinya atau bahkan lingkungannya padahal komunikasi menjadi suatu sumber yang penting untuk mengidentifikasi pribadi dan dalam mengekspresikan siapa diri kita.

Menurut Devito (1997) di kutip dari Dasrun 2012 : 8 mengungkapkan bahwa “Melalui komunikasi interpersonal, anda berinteraksi dengan orang lain, mengenal mereka dan diri anda sendiri, dan mengungkapkan diri sendiri kepada orang lain. Apakah dengan kenalan baru, kawan lama, kekasih atau bahkan anggota keluarga, melalui komunikasi inter-personal kita membina, memelihara, kadang-kadang merusak (dan adakalanya memperbaiki) hubungan pribadi kita.” Berdasarkan pendapat di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa dengan terbuka dan

berinteraksi dengan lingkungan sekitar dapat mengenal diri sendiri maupun dengan menjalin hubungan baik dengan orang lain. Begitu juga dengan PS setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok teknik *role playing* PS sudah dapat terbuka dengan anggota kelompok dan mengikuti kegiatan dengan baik.

Saat pertemuan pertama SA terlihat masih bingung dan canggung, gugup dan terlihat masih malu-malu untuk berbicara hal ini terlihat saat perkenalan ia masih gugup dan mengulang-ulang saat berbicara setelah melakukan konseling kelompok teknik *role playing* SA mengalami peningkatan dalam berkomunikasi, mampu untuk mengutarakan pendapat terhadap temannya tanpa takut maupun malu seperti awal pertemuan dan SA mengalami peningkatan dibagian sikap empati hal ini terlihat saat kegiatan konseling kelompok berlangsung ia sangat memahami dan memperhatikan temannya berbicara.

SA telah memahami pentingnya keterbukaan, empati, sikap positif dan kesetaraan dalam berkomunikasi. Hal ini dapat diketahui dari hasil *role playing* yang telah dilakukan oleh SA. Akan tetapi yang paling menonjol dari SA adalah sikap empati hal ini terlihat saat SA menjadi pemain dalam peran yang ia mainkan ia ikut merasakan apa yang dirasakan oleh temannya dengan memegang pundak temannya serta memberikan tanggapan positif dan memotivasi terhadap AD. SA sudah bisa memainkan perannya dengan baik serta sudah mengerti bagaimana menjadi seorang yang memiliki sikap terbuka, mendukung, dan empati.

Sebelum diberikan layanan konseling kelompok teknik *role playing* TS merasa kurang percaya diri akan dirinya sendiri ia terkadang merasa bahwa ia tidak berarti apa-apa, selain ia merasa kurang percaya diri dengan keadaan

fisiknya, TS juga merasa bahwa ia tidak percaya diri untuk mengemukakan pendapat meski ia sangat ingin berbicara saat diskusi di dalam kelas. Menurut Lauter dalam Rahmat (2005 :47) menyatakan bahwa : “Seseorang yang kurang percaya diri cenderung menghindari situasi komunikasi karena merasa takut disalahkan atau direndahkan, merasa malu jika tampil dihadapan orang banyak, merasa gugup, cemas dalam mengemukakan gagasannya dan selalu membandingkan dirinya dengan orang lain”.

Berdasarkan pendapat diatas apabila TS percaya diri terhadap keyakinan dirinya tidak terlalu cemas dan merasa takut untuk dapat mengomunikasikan yang TS ingin katakan maka hal tersebut akan berdampak baik terhadap dirinya. Namun setelah diberikan *treatment* dengan konseling kelompok teknik *role playing* TS sudah mulai lebih percaya diri dalam mengutarakan pendapatnya selain itu TS lebih berani ,terbuka dan sangat berempati saat teman sedang berpendapat dalam kegiatan konseling kelompok berlangsung.

WW memiliki permasalahan dalam komunikasi interpersonal yaitu sulit untuk dapat menghargai orang lain dalam berkomunikasi, WW merasa bahwa apa yang ia lakukan biasa saja karena menurut WW saat merespon orang lain tidak harus dengan melihat muka, atau menanggapi dengan serius akan tetapi hal ini berdampak dalam kehidupan sosial WW yang bisa menyebabkan kesalahpahaman sehingga konflikpun tidak dapat terhindar. Namun setelah diberikannya perlakuan dengan layanan konseling kelompok teknik *role playing* WW lebih terbuka dengan teman-temannya dan mulai bertegur sapa, bercanda dan saling memberikan masukan satu dengan yang lain.

WW memiliki peningkatan dalam setiap aspek selain itu WW telah memahami pentingnya keterbukaan, empati, sikap positif dan kesetaraan dalam berkomunikasi. Hal ini dapat diketahui dari hasil *role playing* yang telah dilakukan oleh WW. Akan tetapi yang paling menonjol dari peningkatan yang dialami oleh WW adalah sikap empati ia mendapatkan skor 10 dari kelima aspek komunikasi interpersonal. Saat menjadi pemain WW sudah bisa memainkan perannya dengan baik dan lebih kreatif lagi dengan menggunakan bahasa sendiri serta sudah mengerti bagaimana menjadi seorang yang paham betapa pentingnya jika seseorang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik.

Berdasarkan deskripsi kegiatan konseling kelompok teknik *role playing* dari sebelum diberikannya *treatment* konseling kelompok teknik *role playing* hingga sudah diberikannya *treatment* konseling kelompok teknik *role playing* maka terdapat perubahan perilaku dan peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal dapat dilihat berdasarkan hasil analisis data, diperoleh data komunikasi interpersonal siswa di sekolah sebagai berikut :

Tabel.1 Perbandingan Skor Hasil *Pretest* dan *Posttest* Komunikasi Interpersonal

No.	Nama	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Gai	%
		S	K	S	K		
1.	AD	85	R	109	S	24	29%
2.	NF	79	R	89	S	10	13%
3.	PS	83	R	102	S	19	23%
4.	SA	84	R	98	S	14	17%
5.	TS	74	R	99	S	25	34%
6.	WW	86	R	117	S	31	37%
Rata-rata		82		102		20.55	25.50%

Berdasarkan tabel 1. di atas, dapat diketahui hasil *pretest* dan *posttest* komunikasi interpersonal dari hasil *pretest* atau sebelum diberikan perlakuan konseling kelompok teknik *role playing* diperoleh nilai rata-rata skor sebesar 82 masuk dalam kategori rendah dan setelah dilakukan perlakuan konseling kelompok teknik *role playing* hasil *posttest* meningkat menjadi 102 masuk dalam kategori sedang. Terdapat selisih skor 20.55 antara *pretest* dan *posttest*. Maka ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan komunikasi interpersonal setelah di-berikan layanan konseling kelompok teknik *role playing* yakni sebesar 25.50%.

Dapat dilihat dari masing-masing skor yang terdapat dalam tabel 1 maka terdapat peningkatan komunikasi interpersonal dengan menggunakan layanan konseling kelompok teknik *role playing*, melalui konseling kelompok teknik *role playing* anggota kelompok memahami bahwa pentingnya komunikasi interpersonal dalam kehidupan bersosial, memiliki komunikasi interpersonal yang rendah tentu akan memiliki dampak terhadap diri mereka baik sekarang maupun yang akan datang. Rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal yang dapat menghambat perkembangan sosial dan intelektual siswa menghambat pembentukan jati diri siswa, dapat membuat siswa sulit memahami realitas disekelilingnya, serta membuat siswa sulit untuk memahami tentang lingkungan disekitarnya (Supratiknya 1995:10).

Berikut ini adalah grafik peningkatan komunikasi interpersonal siswa kelas XI SMA Negeri SMA N 8 Bandar Lampung:

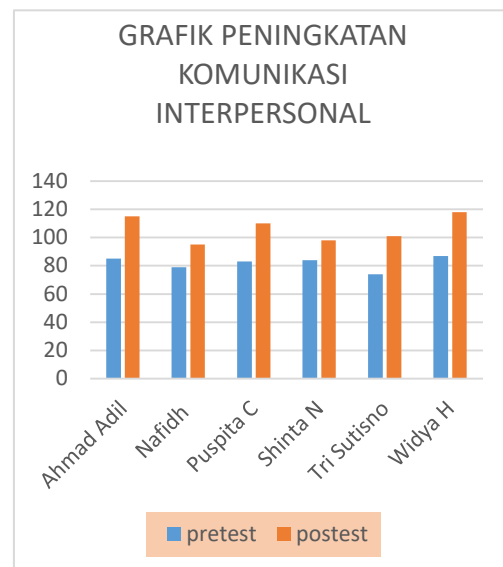
Gambar .1 Perbandingan skor hasil *pretest* dan *posttest* komunikasi interpersonal.

Peningkatan tersebut dikarenakan adanya pemberian perlakuan layanan konseling kelompok teknik *role playing* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal, sehinggaterjadi peningkatan yang signifikan. Meningkatnya setiap aspek atau ciri- ciri di dalam komunikasi interpersonal dikarenakan adanya dinamika dalam kelompok yang terjadi dalam kegiatan konseling kelompok teknik *role playing*.

Peningkatan dalam berkomunikasi interpersonal pada anggota kelompok di tandai dengan adanya dinamika psikologi pada perubahan sikap masing- masing anggota seperti anggota kelompok mulai terbuka akan dirinya dengan teman satu anggota mulai terbuka akan masalah ataupun pengalaman yang mereka miliki, saling menanggapi saat teman sedang memberikan saran, memperhatikan saat teman sedang berbicara, memberikan respon atau umpan balik secara tanggap dan baik, saling berbagi kesempatan saat teman sedang berbicara tidak sungkan untuk memulai percakapan terlebih dahulu baik dalam kegiatan konseling kelompok maupun di luar kegiatan konseling kelompok seperti menyapa terlebih dahulu saat bertemu ketika mereka akan memasuki ruang konseling.

Seperti yang dikemukakan oleh Devito,1997:259 yang dikutip dari (Suranto, 2011 : 82) Inidvidu yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik dalam berkomunikasi dengan orang lain akan memiliki ciri-ciri lima sikap positif sebagai berikut, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif

dan kesetaraan hal itu telah di capai oleh subjek penelitian dilihat dari perubahan sikap dalam berinteraksi dengan anggota



kelompok disetiap pertemuan kegiatan konseling kelompok teknik *role playing* selain itu didukung oleh perubahan skor *prestes* dan *posttes* yang meningkat disetiap ciri komunikasi interpersonal.

Akan tetapi terdapat perubahan kemampuan komunikasi interpersonal pada setiap subjek berbeda-beda dalam setiap aspeknya ada beberapa faktor yang sangat menentukan keberhasilan komunikasi interpersonal. Perubahan-perubahan meningkatnya komunikasi interpersonal dengan teknik *role playing* sebesar 25.50 % dan ketidak tercapai sebesar 74.50 % dalam peningkatan karena di pengaruhi oleh beberapa faktor di dalam komunikasi interpersonal.

Perbedaan hasil peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal ini dipengaruhi adanya beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam diri subjek maupun yang berasal dari luar subjek. Seperti yang dikemukakan oleh (Rakhmat : 2005 : 85) Keberhasilan komunikasi dipengaruhi oleh dua faktor, salah satu faktor yang berasal dari dalam diri individu berkenaan dengan kesehatan

jasmani dan rohani, kemampuan intelektual, kondisi psikologis komunikasi selain itu faktor yang berasal dari luar meliputi faktor latar belakang budaya, pengaruh teman sebaya atau *peer group*, dan kondisi keluarga.

Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal seperti yang telah disebutkan di atas menjadi titik tolak bagi peneliti dalam menangani masalah rendahnya kemampuan komunikasi inter-personal pada siswa kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017, hal ini dilakukan dengan cara memberikan layanan konseling kelompok teknik *role playing*.

Melalui layanan konseling kelompok teknik *role playing* dapat dilakukan karena di dalam konseling kelompok terdapat dinamika kelompok, yang merupakan suatu wadah yang membuat individu selalu aktif dalam membantu individu-individu lain untuk dapat secara mandiri maupun bersama-sama dalam memecahkan masalahnya melalui permainan peran yang dilakukan. Dengan terlibatnya individu secara aktif terhadap individu lain, maka mereka akan memperoleh berbagai bentuk pengalaman yang berhubungan dengan masalah yang di hadapinya (Prayitno, 1995).

Selain itu melalui teknik *role playing* anggota kelompok dapat melakukan pembelajaran dengan cara memberikan peran-peran tertentu kepada masing-masing anggota kelompok dan mendramatisasikan peran tersebut ke-dalam pentas, selain itu *role playing* merupakan teknik pembelajaran interaksi sosial yang menyediakan kesempatan bagi individu untuk melakukan kegiatan

belajar secara aktif dengan personalisasi. (Hamalik : 2008:214).

Melalui konseling kelompok teknik *role playing* siswa dapat mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaan yang dimilikinya melalui peran yang dimainkan secara tepat. Setelah mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok teknik *role playing*, subjek dapat dapat mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam melakukan komunikasi interpersonal yang baik. Dengan demikian subjek sudah memahami pentingnya menerapkan komunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Brown (1994 : 25) “Melalui Peran yang dimainkan secara tepat dalam *role playing* anggota kelompok dapat mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaan yang dimilikinya, membuat anggota kelompok mengerti akan potensi dirinya yang belum disadari dan dikenal, membuat anggota keluar dari krisis yang dialami dan mengembangkan spontanitas dan kreatifitas.”

Berdasarkan pendapat di atas dengan menggunakan layanan konseling kelompok teknik *role playing* bahwa anggota kelompok bebas untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaan yang dimilikinya sehingga ia dapat mengembangkan potensi dalam dirinya. Oleh karena itu Penelitian menggunakan teknik *role playing* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa

Melalui layanan konseling kelompok teknik *role playing* dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa melalui dinamika yang terdapat dalam konseling

kelompok teknik *role playing*, melalui konseling kelompok teknik *role playing* dapat menimbulkan komunikasi yang akrab, terbuka, dan efektif sehingga memungkinkan terjadinya saling memberi dan menerima, saling bertukar pikiran, serta saling mendukung dan saling menyemangati satu sama lain.

Berdasarkan penghitungan skala komunikasi interpersonal yang telah diisi oleh siswa, didapatkan hasil bahwa keenam siswa tersebut mengalami peningkatan komunikasi interpersonal dengan membandingkan hasil *pretest* (sebelum diberikan layanan konseling kelompok teknik *role playing*) dan *posttest* (sesudah diberikan layanan konseling kelompok teknik *role playing*). Hal ini terbukti dari hasil analisis data dengan menggunakan uji *Wilcoxon*, dimana diperoleh $Z_{hitung} = -2,207$ selanjutnya dibandingkan dengan $Z_{tabel} = 0,207$ $p = 0,207 < 0,05$ dan presentase peningkatan skor komunikasi interpersonal sebesar 25,50% Ketentuan pengujian bila $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ternyata $Z_{hitung} = -2,207 < Z_{tabel} = 0,207$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hal ini berarti bahwa terdapat peningkatan komunikasi interpersonal yang signifikan setelah diberi layanan konseling kelompok teknik *role playing*, sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok teknik *role playing* dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI di SMA Negeri 8 Bandar Lampung.

Berbagai peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal di atas menunjukkan adanya peningkatan yang terjadi secara signifikan selain itu perubahan-perubahan dapat dilihat dari meningkatnya ciri-ciri yang terdapat dari

komunikasi interpersonal siswa yang telah dijelaskan di atas faktor keaktifan dan partisipasi anggota kelompok, pada setiap pertemuan, keaktifan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok teknik *role playing* memang terlihat konsisten, anggota kelompok yang pada awalnya memang terlihat aktif tetap konsisten dari pertemuan pertama sampai terakhir, dan anggota kelompok yang belum terlihat aktif mulai terjadi peningkatan yang konsisten pada setiap pertemuan. Selain itu, pada setiap pertemuan permainan peran dilakukan secara bergantian oleh anggota kelompok, sehingga peningkatan yang terjadi terlihat konsisten dari pertemuan pertama hingga akhir.

Hasil analisis data di atas membuktikan bahwa pemberian layanan konseling kelompok teknik *role playing* sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Terlihat jelas bahwa siswa yang memperoleh layanan konseling kelompok *role playing* dapat mencapai peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian adalah penggunaan layanan konseling kelompok teknik *role playing* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari penelitian ini, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut:

Kepada guru bimbingan dan konseling perlu di tingkatkan layanan konseling kelompok teknik *role playing* terutama bagi siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang rendah.

Kepada Siswa yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang rendah diharapkan mengikuti kegiatan konseling kelompok teknik *role playing* lebih aktif lagi sehingga dapat memahami pentingnya bagi individu yang memiliki sikap terbuka, empati, positif, kesetaraan dan dukungan dalam kehidupan bersosial.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait komunikasi interpersonal dengan menggunakan teknik *role playing* hendaknya dapat menggunakan subjek berbeda selain itu dalam memberikan peran dalam teknik *role playing* sesuai dengan permasalahan siswa karena masing-masing siswa yang memiliki karakteristik situasi, lingkungan, tingkat inteligensi, keadaan keluarga, maupun teman bermain yang berbeda antara satu dengan yang lainnya sehingga siswa dapat merasakan manfaat dan perubahan dari kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2014. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brown, N.W. 1994. *Konseling Kelompok Untuk Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Baswori & K. 2000. *Metodologi Penelitian Sosial*. Kediri Jengala: Pustaka Umum.
- Corey, G. 1999. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniawati, N. K. 2014. *Komunikasi Antar Pribadi Konsep dan Teori Dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Latipun. 2006. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Pres. 178
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling kelompok*. Padang: FIP UNP.
- Rakhmat, J. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, Jhon W. 2012. *Life Span Development Edisi Ketiga Belas*. Jakarta: Erlangga
- Sudjana. 2005. *Metode Statistik kuantitatif dan kualitatif edisi ke enam*. Bandung: Tarsito.
- Sukardi, D. K. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.